

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara kiblat¹ maka kita akan merujuk pada arah ke Ka'bah yang merupakan semacam patokan arah bagi umat muslim dalam menjalankan ibadah salat, yang mana menghadap kiblat merupakan salah satu syarat sahnya salat.

Di antara tanda-tanda kekuasaan Allah SWT adalah Dia menjalankan Matahari pada lintasan yang teratur yang biasanya berbentuk *ellips*.² Keteraturan lintasan dan pergerakan Matahari dapat dipelajari oleh manusia sehingga dapat dimanfaatkan untuk keperluan hidup manusia sehari-hari. Demikian pula, keteraturan ini menjadi suatu patokan yang jelas dalam menentukan waktu ibadah setiap hari dengan melihat bayang-bayang Matahari yang biasa disebut dengan *rashd al-kiblat*.³

Dalam wacana fiqh, salatya seorang muslim dikatakan sah apabila memenuhi syarat dan rukunnya. Ijma' ulama sepakat bahwa menghadap kiblat

¹ Kiblat atau Qiblah adalah arah yang dihadapi oleh muslim ketika melaksanakan salat, yakni arah menuju ke Ka'bah di Makkah. Sebelumnya, Kiblat salat adalah ke arah Masjid al-Aqsha di Yerusalem tetapi pada tahun ke dua Hijriyah terjadi perubahan arah kiblat. Pada suatu hari ketika nabi Muhammad sedang salat berjamaah tengah hari di masjid Banu Salamah di Madinah, setelah raka'at pertama, tiba-tiba Nabi menerima wahyu agar membelokan kiblat ke arah Makkah. Para jamaah mengikuti tindakan Nabi tersebut. Sejak peristiwa ini masjid Banu Salamah dikenal sebagai masjid *Qiblatain*. Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, Cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hlm. 174-175.

² Bentuk lingkaran yang tidak bundar, melainkan bulat seperti telur. Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, Cet. I, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005, hlm. 23.

³ Ketentuan waktu dimana bayangan benda yang terkena sinar Matahari menunjuk ke arah kiblat. Susiknan Azhari, *op.cit*, hlm. 179.

merupakan salah satu syarat sahnya salat yang tidak dapat ditawar-tawar kecuali dalam beberapa hal. Pertama, bagi mereka yang dalam keadaan ketakutan, keadaan terpaksa dan dalam keadaan sakit berat diperbolehkan tidak menghadap kiblat pada waktu melaksanakan salat. Kedua, mereka yang salat sunnah di atas kendaraan.⁴

Perintah menghadap kiblat ketika melaksanakan salat menjadi mudah bagi mereka yang berada di sekitar Ka'bah, namun ini menjadi persoalan bagi orang-orang yang berada jauh dari Ka'bah (Makkah)⁵ seperti Indonesia. Terlepas adanya perbedaan pendapat ulama tentang cukup menghadap arahnya saja atau menghadap ke arah yang sedekat mungkin dengan posisi Ka'bah yang sebenarnya⁶.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa arah kiblat yang berkaitan dengan masalah arah tidak lain adalah arah terdekat menuju Ka'bah. Bagi mereka yang berada di Makkah dan sekitarnya persoalan tersebut tidak ada masalah karena mereka lebih mudah dalam melaksanakan kewajiban itu. Sebaliknya, yang menjadi persoalan adalah bagi orang yang jauh dari Makkah, kewajiban seperti itu adalah kewajiban yang berat karena mereka tidak pasti bisa mengarah ke Ka'bah secara tepat, bahkan para ulama berselisih mengenai arah

⁴ Muhammad Bagir al-Habsyi, *Fiqh Praktis I Menurut al-Quran, as-Sunnah, dan Pendapat Para Ulama*, Cet. I, Bandung: Mizan Pustaka, 1999, hlm. 110.

⁵ Muhyiddin Khazin, *99 Tanya Jawab Masalah Hisab & Rukyat*, Yogyakarta: Ramadhan Press, 2009, hlm. 18.

⁶ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, Cet III, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2008. hlm. 49.

yang semestinya. Sebab mengarah ke Ka'bah yang merupakan syarat sahnya salat adalah menghadap Ka'bah yang *hakiki* (sebenarnya).⁷

Indonesia terletak disebelah timur selatan kota Makkah, maka jarak terdekat orang Indonesia ketika menghadap arah kiblat adalah menghadap barat serong ke utara sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *Natijat al-Miqāt* karya. Ahmad Dahlan al-Tarmasi.

Kemajuan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) serta berkembangnya sains membawa pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Segala informasi dari seluruh dunia dapat dengan mudah diakses, bahkan segala persoalan mengenai ilmu falak pun dapat dengan mudah diselesaikan, termasuk di dalam permasalahan arah kiblat dapat ditentukan dengan begitu mudah, misalnya dengan menggunakan *google earth*.

Secara historis, cara penentuan arah kiblat khususnya di Indonesia, selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa sesuai dengan keilmuan dan kualitas serta kapasitas intelektual yang dimiliki oleh masyarakat Islam saat itu. Perkembangan penentuan arah kiblat ini dapat dilihat dari perubahan besar yang dilakukan Muhammad Arsyad Al Banjari⁸ dan Ahmad Dahlan,¹⁰ serta dapat

⁷Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis Metode Hisab-Rukyah Praktis dan Solusi Permasalahannya*, Semarang: PT. Pustaka Riski Putra, 2012, hlm. 17.

⁸ Ahli falak dilahirkan di Kampung Lok Gabang (dekat Martapura) pada malam Kamis 15 Safar 1122 H bertepatan tanggal 19 Maret 1710 M, dan meninggal dunia pada malam Selasa 6 Syawal 1227 H/ 13 Oktober 1812 M di Kalampayan, Astambul, Banjar, Kalimantan Selatan. Syekh Muhammad Arsyad merupakan salah seorang tokoh falak Indonesia yang melakukan pembaharuan dan melakukan pembetulan arah kiblat. Pembetulan arah kiblat yang ia lakukan diantaranya ketika tiba di masjid Jembatan Lima Betawi (Jakarta). <http://www.ilmufalak.or.id>, diakses tanggal 21 Desember 2012, pukul 21:23 WIB.

dilihat dari alat-alat yang digunakan untuk mengukurnya, seperti *bencet*,⁹ *tongkat istiwa'*,¹⁰ *rubu' al-mujayyab*,¹¹ dan sebagainya. Selain itu dalam perhitungannya, baik mengenai data koordinat maupun sistem ilmu ukurnya juga mempengaruhi perhitungan arah kiblat, misalnya data negatif dan data positif.

Fakta di atas tentu saja dapat dijadikan sebagai ilustrasi bahwa, sejatinya tidak sembarang orang yang dapat mengetahui arah kiblat yang sebenarnya, sebab untuk mengetahui arah kiblat yang sebenarnya dibutuhkan sebuah ilmu khusus, terlebih bagi mereka yang memang berhubungan secara langsung dengan pelayanan (tempat bertanya) pengukuran arah kiblat, seperti tokoh

¹⁰Dilahirkan di Kauman Yogyakarta 1868 dan wafat tanggal 23 Februari 1923 anak keempat dari KH. Abu Bakar. Beliau adalah tokoh pendiri organisasi Muhammadiyah. Sesuai ide pembaruan yang beliau serap dari Ibn Taimiyah, Al Afgani, Abduh, dan Rasyid Ridha, ia melakukan usaha meluruskan akidah dan amal ibadah masyarakat Islam Kauman Yogyakarta. Diantara usahanya yaitu mendirikan surau dengan kiblat yang benar karena menurut ilmu yang dimilikinya banyak tempat yang tidak benar arah kiblatnya seperti Masjid Agung Yogyakarta. Namun beliau meluruskan shaf masjid tersebut secara diam-diam karena izin untuk itu tidak memungkinkan dengan memberi tanda garis putih. Namun tindakan tersebut menurut Penghulu Keraton Yogyakarta yang saat itu dijabat oleh KH. Muhammad Chalil Kamaluddinirrat itu merupakan kesalahan sehingga ia diberhentikan dari jabatan sebagai khatib di masjid tersebut. Padahal ia adalah khatib yang disenangi karena kepandaiannya sehingga Sultan Yogyakarta memberinya gelar “Khatib Amin”. Kafrawi Ridwan, *et al.* (eds), *Enslikopedi Islam*, Jakarta: Intermassa, 1993, hlm. 83-84.

⁹Bencet adalah alat sederhana yang terbuat dari semen atau semacamnya yang diletakkan di tempat terbuka agar mendapat sinar matahari. Alat ini berguna untuk mengetahui waktu matahari hakiki, tanggal syamsiyah serta untuk mengetahui pranotomongso. Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, *op. cit.*, hlm. 12.

¹⁰Waktu istiwa' atau *waktu hakiki* atau *waktu syamsi* adalah waktu yang didasarkan pada peredaran (semu) matahari yang sebenarnya. Ketika Matahari berkulminasi jam 12 siang di tempat itu, sehari semalam belum tentu 24 jam adakalanya lebih dan adakalanya kurang. Waktu istiwa' ini dalam astronomi disebut dengan *Solar Time*. Sedangkan Tongkat Istiwa sendiri adalah tongkat yang diletakkan ditempat terbuka agar mendapat sinar Matahari. Alat ini berguna untuk mengetahui waktu Matahari hakiki, seperti utara sejati. Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, *op.cit.*, hlm. 90.

¹¹*Rubu'* atau *rubu' al-mujayyab* yang dikenal pula dengan *Kwadrant* adalah suatu alat hitung yang berbentuk seperempat lingkaran untuk hitungan geneometris. *Rubu'* ini biasanya terbuat dari kayu atau semacamnya yang salah satu mukanya dibuat garis-garis skala sedemikian rupa. Alat ini sangat berguna untuk memproyeksikan peredaran benda-benda langit pada bidang vertical. Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, *op.cit.*, hlm. 69.

agama, MUI (Majelis Ulama Indonesia), pegawai KUA (Kantor Urusan Agama), dan sebagainya.¹²

Ada beberapa metode hisab yang berkembang saat ini dalam menentukan arah kiblat, diantaranya adalah perhitungan dengan menggunakan *azimuth*, *rashdul*, perhitungan yang dijabarkan dalam kitab-kitab klasik seperti yang diterangkan dalam kitab *Natijat al-Miqāt*, dan lain-lain. Metode-metode hisab tersebut memiliki beberapa perbedaan baik dalam proses perhitungan, data-data yang digunakan dalam perhitungan, ataupun hasil yg didapatkan meskipun kadang tidak terlampau jauh perbedaannya.

Pada masa sekarang ini, dibutuhkan sebuah metode yang tepat dalam penentuan arah kiblat yang benar-benar ilmiah dan terpadu dengan kaidah *syar'i*. Penggunaan pemikiran yang matematis dan teori *probabilitas* yang terdukung oleh data serta teguh berpegang dengan kaidah *syar'i* perlu tetap dikembangkan dalam kegiatan penentuan arah kiblat di Indonesia.

Seperti dalam kitab *Natijat al-Miqāt* misalnya, kitab ini merupakan kitab falak yang dikarang oleh Ahmad Dahlan al-Tarmasi. Salah satu isi dari kitab tersebut adalah menjelaskan tentang penentuan arah kiblat dengan menggunakan bayang- bayang Matahari .¹³Ahmad Dahlan sendiri adalah seorang ulama yang mempunyai keahlian dalam bidang ilmu falak, yang lahir pada tahun 1279 H / 1861 M dan wafat pada Ahad tanggal 7 Syawal tahun 1329 H/ 1911 M. Ia

¹² Ahmad Izzuddin, *Fiqh Hisab Rukyah*, Jakarta: Erlangga, 2007, hlm. 40-41.

¹³ Ahmad Dahlan, *Natijat al-Miqāt*, t.d, t.t.

mempelajari ilmu falak tersebut dari gurunya yaitu Abdurrahman bin Ahmad al-Misri yang merupakan pelopor berkembangnya ilmu falak di Indonesia. Selain itu ia juga merupakan cucu dari pendiri Pondok Pesantren Tremas Pacitan yaitu Abdul Manan.

Kitab *Natijah al-Miqāt* tidak diketahui secara pasti kapan kitab ini dikarang, akan tetapi jika kita lihat dari tahun wafatnya pengarang kitab ini Ahmad Dahlan, maka bisa dibilang kitab ini merupakan kitab falak yang sudah tua, kurang lebih dikarang sekitar tahun 1900, selain itu yang menarik dalam kitab ini adalah tentang keberlakuan arah kiblat dalam kitab ini, yaitu hanya berlaku di pulau Jawa.

Dalam kitab *Natijat al-Miqāt* terdapat dua pembahasan atau dua bab, pertama membahas tentang awal waktu salat yang cara perhitungannya menggunakan alat bantu *rubu' al-mujayyab* dan kedua membahas tentang arah kiblat yang cara penentuannya menggunakan bayang-bayang Matahari. Dalam hal ini penulis akan membahas bab yang ke dua yaitu tentang arah kiblat.

Cara menentukan arah kiblat dalam kitab ini menggunakan bayang-bayang Matahari sebelum dan sesudah *zawal*. Kemudian tarik garis timur dan barat dari bayangan tersebut. Setelah mengetahui garis timur barat, kemudian tarik garis sesuai tempat dengan menggunakan benda simetris seperti uang. Kemudian tarik garis lurus dari timur ke selatan kira-kira sesuai dengan bujur tempat daerah yang diukur arah kiblatnya. Dan dari arah barat kira-kira sesuai dengan lintang Makkah yakni $21^{\circ} 30'$ ditarik ke arah utara, kemudian dari ujung lintang tempat yang

dimaksud dengan ujung dari lintang Makkah, maka garis lurus tersebut adalah arah kiblat. Akan tetapi cara ini hanya bisa digunakan untuk daerah pulau Jawa saja.¹⁴

Menurut hemat penulis, keberlakuan penentuan arah kiblat ini hanya di pulau Jawa saja karena, selain Ahmad Dahlan hidup di daerah Jawa juga karena dalam kitab ini dijelaskan bahwa, kiblatnya Jawa adalah menghadap ke barat serong ke utara. Jika kita lihat melalui *google earth* atau melihat letak wilayah Indonesia, khususnya pulau Jawa adalah di sebelah timur serong ke utara kota Makkah. Maka jarak terdekat untuk menghadap kiblat ketika salat adalah ke arah barat serong ke utara.

Seperti yang kita ketahui bahwa penentuan arah kiblat dengan menggunakan bayang- bayang Matahari merupakan suatu cara yang menggunakan alat bantu tongkat *istiwa'*. Yaitu suatu alat sederhana yang terbuat dari tongkat, yang ditancapkan tegak lurus pada bidang datar dan diletakkan di tempat terbuka agar mendapat sinar Matahari. Alat ini berguna untuk menentukan waktu Matahari *hakiki*, menentukan titik arah mata angin, menentukan tinggi Matahari dan juga melukis arah kiblat.¹⁵

Dari keterangan singkat ini, dapat diketahui perbedaan yang cukup mencolok antara penentuan arah kiblat dalam kitab *Natijat al-Miqāt* dengan penentuan arah kiblat lainnya. Perbedaan yang paling mendasar terletak pada

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak, op.cit*, hlm. 84-85.

ketentuan nilai geser dan keberlakuan arah kiblat tersebut yang hanya berlaku di pulau Jawa, batasan pulau Jawa manakah yang dimaksud oleh Ahmad Dahlan mengenai keberlakuan arah kiblat tersebut. hal inilah yang kemudian membuat penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai hisab arah kiblat yang dilakukan oleh Ahmad Dahlan dalam kitabnya *Natijat al-Miqāt*.

Dengan permasalahan tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “*Studi Analisis Penentuan Arah Kiblat dalam Kitab Natijat al-Miqāt Karya Ahmad Dahlan al-Tarmasi*”.

B. Rumusan Masalah

Dengan berdasar pada uraian dalam Latar Belakang, maka dapat dikemukakan di sini pokok- pokok masalah yang akan di bahas dalam skripsi ini. Adapun permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Ahmad Dahlan tentang penentuan arah kiblat dalam kitab *Natijat al-Miqāt*?
2. Bagaimana keakurasian dan relevansi penentuan arah kiblat dalam kitab *Natijat al-Miqāt* pada masa sekarang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemikiran Ahmad Dahlan tentang penentuan Arah kiblat dalam kitab *Natijat al-Miqāt*

2. Untuk mengetahui keakurasian dan relevansi penentuan arah kiblat dalam kitab *Natijat al-Miqāt* pada masa sekarang.

D. Telaah Pustaka

Sejauh penelusuran penulis, belum ditemukan tulisan secara spesifik dan mendetail yang membahas tentang hisab arah kiblat Ahmad Dahlan dalam kitab *Natijat al-Miqāt*. Namun demikian ada beberapa tulisan yang berhubungan dengan arah kiblat secara umum.

Skripsi Sri Hidayati (2011) S.1 Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul "Studi Analisis Hisab Arah Kiblat dalam Kitab *Syawāriq al-Anwār*"¹⁶ yang menguraikan tentang keakurasian metode hisab yang digunakan dalam kitab *Syawāriq al-Anwār*. Bahwa hisab arah kiblat dalam kitab *Syawāriq al-Anwār* karya Noor Ahmad SS dalam pengaplikasiannya masih dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam perhitungan arah kiblat pada masa sekarang ini. Data-data yang terdapat dalam kitab *Syawāriq al-Anwār* sebagaimana yang digunakan dalam penentuan arah kiblat disadur dari data almanak nautika 1982 dengan tingkat akurasi masih menggunakan satuan menit. jika dikomparasikan dengan data ephimeris Depag RI yang tingkat akurasinya sudah menggunakan satuan detik, maka data dalam kitab *Syawāriq al-Anwār* dapat dikatakan kurang teliti keakurasiannya karena terdapat selisih sekitar 2-3 menit.

¹⁶ Sri Hidayati, "Studi Analisis Hisab Arah Kiblat Dalam Kitab *Syawaariqul Anwar*", Skripsi Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, 2011.

Skripsi Erfan Widiatoro (2008) S.1 Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul "Studi Analisis Tentang Penentuan Arah Kiblat Masjid Besar Mataram Kotagede Yogyakarta"¹⁷ yang menguraikan dua metode hisab arah kiblat yang digunakan oleh masjid Besar Mataram Kotagede Yogyakarta sebelum dan sesudah direnovasi, yaitu secara tradisional menggunakan bantuan bayang-bayang Matahari (*rashd al-kiblat*) dan pada saat perbaikan menggunakan kompas dan busur. Kemudian dalam pengecekan kembali menggunakan bantuan Theodolite yang hasilnya masjid Besar Mataram Kotagede Yogyakarta mengalami pergeseran *shaf* sebesar $1^{\circ} 42' 7.2''$ ke Utara dari arah kiblat yang sebenarnya.

Tesis Slamet Hambali (2010) S.2 Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang yang berjudul "Metode Pengukuran Arah Kiblat dengan Segitiga Siku-siku dari Bayangan Matahari Setiap Saat"¹⁸ yang menjelaskan dan menguraikan tentang pengukuran arah kiblat menggunakan segitiga siku-siku dari bayangan Matahari, serta menguraikan rumus- rumus yang digunakan. Hasil dari penelitian tersebut adalah, bahwa metode pengukuran arah kiblat menggunakan segitiga siku-siku dari bayangan Matahari setiap saat cukup akurat dan layak untuk digunakan. Metode ini merupakan cara sederhana yang dapat menggantikan metode pengukuran arah kiblat menggunakan theodolite.

¹⁷Erfan Widiatoro, "Studi Analisis Tentang Penentuan Arah Kiblat Masjid Besar Mataram Kotagede Yogyakarta", Skripsi Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang, 2008

¹⁸ Slamet Hambali "Metode Pengukuran Arah Kiblat dengan Segitiga Siku-siku dari Bayangan Matahari Setiap Saat", Tesis Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, 2010.

Dengan demikian pengukuran arah kiblat yang akurat dapat dilakukan secara sederhana dan murah.

Tesis Farida Ari (2011) S. 2 Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang dengan judul “Studi Kritik Terhadap Penentuan Arah Kiblat dan Awal Bulan Kamariyah Pemikiran KH. Ahmad Dahlan”,¹⁹ yang menguraikan tentang pemikiran Ahmad Dahlan dalam hal penentuan arah kiblat dan awal bulan Kamariyah. Hasil penelitiannya adalah bahwa dengan bola dunia itu KH. Ahmad Dahlan berijtihad bahwa arah kiblat kota Yogyakarta pada umumnya dan Masjid Agung pada khususnya adalah 24° . Dan bila dibandingkan dengan perhitungan software kontemporer saat sekarang arah kiblatnya adalah $25^{\circ} 11' 0''$ atau kurang serong ke kanan $1^{\circ} 11' 0''$ dari kiblat nyata, sedangkan dari perhitungan rumus segitiga bola arah kiblatnya adalah $24^{\circ} 42' 21.88''$ atau kurang serong ke kanan $0^{\circ} 42' 21.88''$. Sehingga, kesalahan atau deviasi arah kiblat masih bisa ditoleransi.

Skripsi Asma'ul Fauziyah (2012) S.1 Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “Studi Analisis Hisab Awal Waktu Salat Dalam Kitab Natijat al-Miqāt Karya KH. Ahmad Dahlan Al-Simarani”²⁰, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perhitungan dalam kitab ini menggunakan waktu *istiwa'* sehingga tidak membutuhkan data bujur tempat dan *equation of time*.

¹⁹ Farida Ari, “Studi Kritik Terhadap Penentuan Arah Kiblat dan Awal Bulan Qamariyah Pemikiran KH. Ahmad Dahlan”, tesis Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011.

²⁰ Asma'ul Fauziyah “Studi Analisis Hisab Awal Waktu Salat Dalam Kitab Natijah Al-Miqaat Karya Ahmad Dahlan Al-Simarani”, Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, 2012.

Perhitungan ini juga menggunakan rumus *muwafaqoh* dan *mukholah* yang perhitungannya menggunakan prinsip logaritma yang selalu bernilai positif. Hasil perhitungan dalam kitab ini jika dibandingkan dengan perhitungan kontemporer dengan menggunakan data *ephemeris* menunjukkan selisih 0-2 menit, sehingga tergolong cukup akurat. Selisih yang dihasilkan bukan hanya dikarenakan alat bantu hitungnya akan tetapi karena saat perhitungan dengan *rubu' mujayyab* diaplikasikan pada kalkulator, hasilnya tidak berbeda jauh dengan saat menggunakan *rubu' mujayyab*. Terlepas dari waktu Zuhur yang didapatkan tanpa proses perhitungan, pada dasarnya selisih antara perhitungan waktu salat dalam kitab *Natijat al-Miqāt* dengan metode kontemporer hanya pada satuan detiknya saja, sehingga bisa dikatakan bahwa *hisab* awal waktu salat dalam kitab *Natijat al-Miqāt* akurat.

Selain karya-karya tersebut, penulis juga menelaah kumpulan-kumpulan materi pelatihan hisab rukyah, baik yang penulis ikuti sendiri maupun dari sumber-sumber yang terkait, serta beberapa sumber yang diambil dari hasil penelusuran di internet.

Melihat karya-karya tersebut di atas, sepanjang pengetahuan penulis, belum diketahui tulisan atau penelitian berupa skripsi yang secara mendetail membahas tentang pemikiran penentuan arah kiblat yang menfokuskan langsung pada penentuan arah kiblat dalam kitab *Natijat al-Miqāt* karya Ahmad Dahlan al-Tarmasi.

E. Metode Penelitian

Metode yang akan penulis gunakan dalam penelitian berikutnya adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, sehingga metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Hal ini disebabkan karena dalam penelitian ini hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan.²¹

Selain itu, penelitian ini juga tergolong pada jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*)²² karena dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian dengan menelaah kitab *Natijah al-Miqaat* yang merupakan sumber utama.

2. Metode Pengumpulan Data dan Sumber Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka metode yang penulis gunakan adalah metode dokumentasi²³ dan wawancara.²⁴

²¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Cet I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hlm. 5.

²² Soerjono Soekanto dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif : Suatu Tinjauan Singkat*, Jakarta: Rajawali, 1986, hlm. 15.

²³ Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2002, hlm. 206.

²⁴ Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Cet IV, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 180.

Adapun dalam penelitian ini terdapat dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Dalam hal ini data primer²⁵ adalah data yang diperoleh dari kitab *Natijat al-Miqāt* karya Ahmad Dahlan al-Tarmasi. Sedangkan data sekunder²⁶ adalah berupa dokumen-dokumen atau buku-buku yang berkaitan dengan obyek penelitian dan juga hasil wawancara dengan ahli waris yaitu dengan Agus Tiyanto cicit dari Saleh darat serta Luqman Hakim salah satu pengasuh pondok pesantren Tremas Pacitan cicit dari adik kandung Ahmad Dahlan tentang riwayat hidup Ahmad Dahlan, serta wawancara kepada ahli falak yang dalam hal ini adalah Slamet Hambali dan Thomas Djamaluddin tentang masalah ilmu falak khususnya arah kiblat.

3. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data mengenai hisab arah kiblat dalam kitab *Natijat al-Miqāt* ini penulis menganalisisnya dengan menggunakan metode *deskriptif analitik*²⁷ yakni menggambarkan terlebih dahulu pemikiran Ahmad Dahlan tentang arah kiblat. Gambaran tersebut selanjutnya dianalisis untuk memperoleh kesimpulan.

Penulis juga menggunakan analisis komparasi. Komparasi yang dimaksud disini adalah komparasi dengan hasil perhitungan arah kiblat daerah

²⁵ Data Primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Iqbal Hasan, Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Cet I, Bogor: Ghalia Indonesia, 2002, hlm. 82

²⁶ Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. *Ibid.*

²⁷ Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif*, Jakarta: IKIP Negeri Jakarta, t.th, hlm. 77.

lain, sehingga akan diketahui di manakah keberlakuan sebenarnya arah kiblat yang terdapat dalam kitab *Natijat al-Miqāt*.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami dan mempelajari skripsi ini, disini akan dijelaskan mengenai sistematika penulisan penelitian. Secara garis besar penelitian ini terdiri dari lima bab, yang diperjelas dengan sub-sub pembahasan. Untuk lebih jelasnya, penyusunan penelitian ini sebagai berikut.

Bab pertama menjelaskan tentang pendahuluan, dalam bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, telaah pustaka, Metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua menjelaskan tentang arah kiblat prespektif *syar'i* yang meliputi pengertian arah kiblat, dasar hukum arah kiblat, pemikiran ulama tentang arah kiblat, sejarah kiblat dan metode- metode yang digunakan dalam menentukan arah kiblat.

Bab ketiga berisi tentang penentuan arah kiblat dalam kitab *Natijat al-Miqāt*, pada bab ini akan diuraikan mengenai biografi intelektual Ahmad Dahlan, karya-karya Ahmad Dahlan serta uraian mengenai penentuan arah kiblat dalam kitab *Natijat al-Miqāt*.

Bab keempat membahas tentang analisis terhadap penentuan arah kiblat dalam kitab *Natijat al-Miqāt*. Bab ini meliputi analisis penentuan arah kiblat dengan bayangan Matahari dalam kitab *Natijat al-Miqāt* yang meliputi konsep perhitungan dan alat perhitungan apa yang digunakan untuk mengukur arah

kiblat dalam kitab tersebut, serta menjelaskan tentang relevansi metode penentuan arah kiblat dengan bayangan Matahari dalam kitab *Natijat al-Miqāt* pada saat ini.

Bab kelima berisi penutup, bab ini merupakan bab penutup skripsi yang meliputi kesimpulan, saran-saran, dan penutup.